

INKULTURASI GEREJA ASIA: SUATU TINJAUAN INKULTURASI DALAM TERANG DOKUMEN FABC

Chrystian Loudry Malau¹, Tarigas Balo Raya², Yohanes Endi³

¹Universitas Katolik St. Thomas, Medan, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

*E-mail: chrystianmalau5767@gmail.com

Abstrak

Penggunaan makna inkulturasi mendapat perhatian penting Gereja Asia di dalam dokumen FABC. Menurut FABC, inkulturasi haruslah diterjemahkan dengan semangat Konsili Vatikan II dalam kebudayaan Asia. Akan tetapi penerjemahan itu kerap kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini karena terjemahan tersebut disusun secara berbeda dan dalam kebudayaan lain, sehingga tidak mengena. FABC kemudian mencari jawaban atas persoalan itu. Pertama-tama, FABC melihat bahwa inkulturasi memiliki dasar teologis. Terdapat tiga dasar inkulturasi yaitu: teologi penciptaan, berdasarkan inkarnasi sabda dan mengikuti teologi Gereja. FABC juga memiliki perhatian dalam inkulturasi liturgi. Pertama-tama FABC menegaskan bahwa liturgi merupakan perayaan iman dan suatu bentuk pewartaan Injil. Di dalam Inkulturasi, Liturgi juga harus terlingkupi. Hal ini karena liturgi merupakan sumber dan puncak misi Gereja. Dengan kata lain, misi Gereja dan inkulturasi yang dilaksanakan harus mencapai puncaknya dalam perayaan liturgi. Hal ini karena liturgi harus menjadi suatu bentuk inkulturasi yang paling pribumi.

Kata Kunci: Asia dan liturgi, FABC, Gereja, Inkulturasi

Abstract

The use of the meaning of inculturation received important attention from the Asian Church in the FABC document. According to the FABC, inculturation must be translated into the spirit of the Second Vatican Council in Asian culture. However, the translation often does not match what is expected. This is because the translation was compiled differently and in another culture, so it doesn't make sense. The FABC then sought an answer to that question. First of all, FABC sees that inculturation has a theological basis. There are three foundations of inculturation: creation theology, based on the incarnation of the word and following the theology of the Church. FABC also has an interest in liturgical inculturation. First of all, the FABC emphasizes that the liturgy is a celebration of the faith and a form of evangelism. In inculturation, the liturgy must also be included. This is because the liturgy is the source and pinnacle of the Church's mission. In other words, the mission of the Church and the inculturation carried out must reach its climax in the liturgical celebration. This is because the liturgy must be the most indigenous form of inculturation.

Keywords: Asia and liturgy, Church, FABC, Inculturation

PENDAHULUAN

Perjumpaan Injil dan budaya merupakan problem yang sulit untuk dipahami dan juga dipraktikkan, . Pertanyaan tentang bagaimana Injil dan Budaya membawa pengaruh dan relasi timbal balik, terus menjadi pertanyaan yang diajukan, (Selatang, 2021). Problem ini merupakan problem sejak kekristenan awal, yang mendapat pewartaan Injil dan kemudian berlanjut hingga berabad-abad. Problem ini juga menjadi isu yang hangat dalam banyak Gereja - Gereja Asia awal, ketika proses dekolonisasi dan pencapaian kemerdekaan politik di banyak negara Asia. Setelah proses itu, Gereja - Gereja Asia juga menemui problem yang sama dengan tantangan yang baru pula. Hal ini menjadikan tantangan utama yang harus dihadapi dan dicari solusinya segera.

Melalui tulisan ini, penulis tertarik untuk menguraikan mengenai inkulturasi. Inkulturasi tersebut disajikan dalam terang dokumen FABC. Berdasarkan hal tersebut, penulis hendak menyajikan kepada pembaca FAB dan fungsinya, sejarah singkat dan makna awal Inkulturasi, bagaimana inkulturasi menurut FABC, dasar teologi inkulturasi dan inkulturasi liturgi. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat sejauh mana FABC melihat inkulturasi di dalam Gereja Katolik Asia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan metode kualitatif dalam bentuk eksplorasi kepustakaan. Menurut Albi, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi (Anggio, 2018). Selanjutnya menurut Zed, penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Sugiyono menambahkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersifat mengkaji secara teoritis, setiap fenomena yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini diperoleh dari buku, artikel online dan juga menggunakan jurnal publikasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan metode penelitian di atas, penulis menggunakan inkulturasi, sebagai obyek penelitian. Berdasarkan objek penelitian tersebut, penulis pertama-tama melakukan teknik pengumpulan data mengenai inkulturasi melalui eksplorasi sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Tujuan dari eksplorasi sumber literatur ini adalah untuk melihat bagaimana inkulturasi di dalam Gereja Katolik secara khusus di Asia. Jawaban dari pertanyaan itu kemudian dirumuskan dan disusun secara sistematis. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyajikan inkulturasi di dalam Gereja Katolik, secara khusus di Asia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FABC dan Fungsinya

FABC atau *The Federation of Asian Bishops' Conference* adalah asosiasi konferensi uskup di Asia yang didirikan dengan persetujuan Tahta Suci. Tujuan berdirinya FABC adalah

untuk memupuk solidaritas dan tanggung jawab bersama di antara para anggotanya untuk kesejahteraan Gereja dan masyarakat di Asia (FABC).

FABC memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1. Mempelajari cara-cara dan sarana untuk memajukan kerasulan, khususnya menurut Konsili Vatikan II dan dokumen-dokumen resmi pasca konsili, dan sesuai dengan kebutuhan Gereja Asia; 2. Bekerja untuk dan mengintensifkan kehadiran dinamis Gereja dalam perkembangan total bangsa-bangsa Asia; 3. Membantu dalam mempelajari masalah yang menjadi kepentingan bersama Gereja Asia, dan untuk menyelidiki kemungkinan solusi dan tindakan yang terkoordinasi; 4. Memajukan komunikasi dan kerja sama di antara Gereja-Gereja lokal dan uskup-uskup Asia; 5. Memberikan pelayanan kepada Konferensi Waligereja Asia untuk membantu memenuhi kebutuhan Umat Allah dengan baik; 6. Membina perkembangan organisasi dan Gerakan yang lebih teratur dalam Gereja di tingkat Internasional; 7. Membina komunikasi dan kerja sama ekumenis dan antar agama (FABC).

Sejarah Singkat dan Makna Awal Inkulturasi

Menurut Ujan, istilah inkulturasi pada awalnya dipakai pada tahun 1973 oleh G. L. Barney dalam bidang misiologi (Ujan, 2012). Barney mengatakan bahwa di tanah misi, nilai-nilai Injil yang mengatasi budaya dan yang mau diwartakan kepada orang-orang setempat, haruslah diinkulturasi dalam budaya setempat pula, sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat Kristen (A. Chupungco, 1992, hlm. 25; Barney, 1973; Napoli, 1987; Ujan, 2012). Istilah inkulturasi ini secara khusus dipakai pada tahun 1975 oleh para anggota Serikat Yesus yang berdiskusi mengenai metode pewartaan (Crollius, 1978; Ujan, 2012). P. Arrupe, pemimpin umum Serikat Yesus pada saat itu menggunakan istilah ini dalam bidang katekese, ketika ia berbicara tentang katekese dan inkulturasi di depan para uskup yang membuat sinode tentang katekese pada tahun 1977 di kota Roma. Atas latar belakang itulah sinode itu memakai istilah inkulturasi dalam dokumen resminya yang berjudul “Pesan kepada umat Allah”.

Dalam dokumen tersebut, ditegaskan bahwa warta kristiani harus berakar dalam kebudayaan setempat. Gereja bahkan perlu menempatkan diri dalam pewartaannya ibarat menebar garam di atas pelangi (Kewuel, 2010). Dengan begitu para pewarta kristiani diharapkan tidak hanya memberi kepada, melainkan juga menerima dari kebudayaan setempat yang mendengarkan Injil. Mengapa? Sebab Inkulturasi terjadi apabila hidup orang beriman digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi pelayan Injil denganewartakan serta menyaksikan Kristus sebagai penyelamat semua orang, bersama dengan kebudayaan mereka (Banawiratma, 1985, hlm. 19; Ujan, 2012).

Gereja dalam dokumen-dokumennya, khususnya dokumen yang ditulis oleh Paus Yohannes Paulus II juga menggunakan istilah inkulturasi secara resmi. Inkulturasi awalnya digunakan dalam konteks inkarnasi dan katekese. Gereja melalui dokumennya mengakui bahwa istilah inkulturasi merupakan istilah baru. Meskipun begitu, istilah ini dapat mengungkapkan dengan tepat keagungan misteri inkarnasi. Misteri inkarnasi ini dijelaskan dalam salah satu dokumen Gereja seperti dokumen surat apostolik *Chatechesi Tradende*.

Dalam dokumen tersebut dijelaskan bahwa dimensi inkarnasi ini terletak apabila katekese berupaya mendapatkan bentuk nyata dari berbagai budaya dan situasi (Yohanes Paulus II, 2011, no. 53). Seperti lewat inkarnasi Sabda Allah menjadi manusia (menjadi daging) demikian pula lewat Inkulturasi katekese sebagai satu bentuk pewartaan Injil, mendapat ekspresi budaya (Ujan, 2012; Yohanes Paulus II, 2011, no. 53). Dengan begitu, dokumen ini

mau mengungkapkan bahwa inkulturasi adalah inkarnasi Injil dalam berbagai kebudayaan dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan itu ke dalam kehidupan Gereja.

Para Uskup juga menggunakan istilah inkulturasi ketika mereka mengadakan sinode di Roma, pada tahun 1985 (A. Chupungco, 1992, hlm. 29; Ujan, 2012). Dalam akhir deklarasi sinode tersebut (No. D.4) mereka menegaskan bahwa inkulturasi bukanlah sekadar penyesuaian lahiriah, melainkan suatu transformasi internal dari nilai-nilai budaya yang khas. Transformasi internal dari nilai-nilai budaya yang khas ini terjadi melalui proses penyatuan ke dalam kekristenan dan kekristenan berakar dalam berbagai budaya manusia.

Istilah inkulturasi ini kemudian mendapatkan definisi sebagai hubungan yang kreatif dan dinamis antara iman Kristen dengan satu atau lebih budaya. Definisi ini dikemukakan oleh Shorter. Selain mendefinisikan inkulturasi, ia juga menegaskan tiga hal yang berkaitan dengan inkulturasi. Pertama, inkulturasi adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dan selalu relevan untuk setiap bangsa atau wilayah, di mana iman kristiani mulai bertumbuh. Kedua, iman kristiani hanya akan ada apabila telah memperoleh bentuk dari ekspresi budaya. Ketiga, antara iman kristiani dan kebudayaan haruslah ada interaksi dan asimilasi satu sama lain (A. Chupungco, 1992, hlm. 28–29; A. Shorter, 2006, hlm. 11; Ujan, 2012). Singkatnya, Shorter hendak menekankan hubungan yang kreatif dan dinamis dalam proses inkulturasi antara iman kristiani dan kebudayaan.

FABC dan Inkulturasi

Penggunaan istilah Inkulturasi mendapat perhatian penting dalam Gereja Asia. Bentuk perhatian ini dituangkan dalam dokumen sidang-sidang Federasi Konferensi - Konferensi Para Uskup Se-Asia, atau disingkat dengan FABC. Menurut FABC, inkulturasi haruslah diterjemahkan dengan semangat Konsili Vatikan II dalam kebudayaan Asia. Akan tetapi penerjemahan itu kerap kali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini karena terjemahan tersebut disusun secara berbeda dan dalam kebudayaan lain, sehingga tidak mengena. FABC menegaskan bahwa selama sabda Allah tidak menjadi daging dalam kebudayaan-kebudayaan Asia, maka jiwa Asia tidak akan tersentuh. Artinya inkulturasi tetap menjadi asing di dalam kehidupan umat beriman. Hal ini menjadi problem serius yang menentukan hidup dan misi di Gereja Asia.

FABC kemudian mulai mencari solusi atas persoalan ini pertama-tama melalui budaya. Menurut FABC, kebudayaan merupakan unsur yang penting sebab memberi makna kepada hidup masyarakat (Siswoyo, 1997, hlm. 212). Di dalam budaya, terdapat kenyataan yang dinamis, sekaligus rumit. Hal ini karena budaya dipengaruhi oleh banyak faktor yang mencakup segala sesuatu yang ikut mewujudkan kebudayaan masyarakat. Misalnya agama, filsafat, kesenian, adat-kebiasaan, tradisi-tradisi, teknologi, ilmu bumi, ekonomi, pertukaran niaga, media komunikasi. Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor, keragaman budaya yang amat besar kerap kali dihadapkan pada situasi kemajemukan budaya. Misalnya, masuknya budaya barat yang juga dipercepat oleh pengaruh media masa yang kuat, menimbulkan banyak perubahan pada nilai-nilai budaya tradisional masyarakat.

Pada awalnya kekristenan terbentuk di banyak negara, khususnya di Asia karena usaha para misionaris Gereja dalam misi evangelisasi atau pewartaan Injil. Usaha ini membentuk Gereja muda lokal yang masih mengadopsi budaya para misionaris barat yang berasal dari budaya barat. Hal ini memiliki konsekuensinya yaitu keterasingan umat Kristen dari budaya,

lingkungan sosial, dan tradisi sendiri (Amalorpavadass, hlm. 7). Selanjutnya, orang Kristen atas hasil usaha evangelisasi itu kerap kali dianggap sebagai orang asing yang peduli terhadap diri mereka sendiri, dan negara asal sendiri, dan bukan kepada sesamanya.

Upaya Kristenisasi dan Evangelisasi memiliki dampak bagi orang-orang non-Kristen. Bagi orang-orang non-Kristen, aktivitas misionaris dipandang sebagai tindakan penjajahan spiritual, berkhotbah dianggap sebagai upaya untuk memurtadkan seseorang dari tradisi agama dan warisan budaya. Selanjutnya, orang-orang non-Kristen menjadi alergi terhadap aktivitas para misionaris dan memandang Gereja yang melakukan aktivitas evangelisasinya atau mewartakan Injil kepada orang lain sebagai benda asing.

Di sisi lain, terdapat ketakutan akan segala jenis adaptasi atau pribumisasi, sebab takut ajaran iman dipalsukan. Dengan kata lain, masih banyak pribadi yang ketakutan tentang banyaknya keterlibatan yang dilakukan Gereja terhadap budaya tertentu, akan membawa identitas dan ajaran iman kehilangan kekuatannya. Singkatnya, inkulturasi dipandang dengan kehati-hatian dan kecurigaan.

Budaya dan agama adalah dua entitas yang berbeda dengan kepribadian, identitas dan berdiri mandiri. Meskipun begitu, mereka saling bergantung dan saling membutuhkan agar mengalami interaksi dinamis dan saling membawa pengaruh timbal balik. Keduanya adalah realitas hidup yang terhubung dengan manusia. Keberadaan keduanya yang terdiri dari keterbukaan terhadap realitas kehidupan lainnya memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam dinamika evolusi, dan dengan proses penerimaan beberapa elemen dan nilai dan juga dengan penolakan yang lain. Dengan asimilasi atau penyesuaian terhadap elemen-elemen tertentu ini, akan membawa kesadaran pada perpaduan yang vital dan dinamis, tanpa kehilangan identitas aslinya. Hal ini juga berlaku untuk agama dan budaya, Gereja dan juga budaya (Amalorpavadass, hlm. 10)

Seseorang akan berpikir seolah-olah dua realitas ini adalah berbeda dan tidak dipengaruhi atau tidak mempengaruhi satu sama lain. Dengan begitu, syarat pertama untuk inkulturasi yang benar adalah menyadari dan mengakui interaksi dan pengaruh timbal balik antara kedua realitas ini. Pada faktanya, budaya telah mempengaruhi agama Kristen, dan kekristenan telah mengubah banyak budaya. Ini adalah data sejarah dan realitas yang sebenarnya.

Dasar Teologis Inkulturasi

Inkulturasi mengandaikan pemahaman Kristen akan penciptaan, berdasarkan pada inkarnasi Sabda, dan mengikuti teologi Gereja.

Teologi Penciptaan

Sikap utama terhadap inkulturasi dimulai dari pemahaman tentang penciptaan dan hubungan dengan dunia. Penciptaan dunia dalam iman Kristen memiliki asal dan tujuan dalam Tuhan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa perikop Kitab Suci, yaitu: 1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kej. 1:1). Dunia dan seluruh ciptaan adalah perwujudan nyata dan efek dinamis dari firman Tuhan; selanjutnya, 2. Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1). 2. Karena di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan (Kol. 1:16). 3. Allah melihat bahwa semuanya itu baik (Kej. 1:25); 4.

Firman adalah tujuannya: “segala sesuatu diciptakan untuk Dia (Kol. 1:16); Ia adalah... yang sulung... dari segala yang diciptakan (Kol. 1:15) dan 5. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia... (Yoh. 1:3).

Meskipun dunia dipengaruhi oleh dosa dan membekas dalam semua realitas, ciptaan pertama melalui karya rekonsiliasi dan penebusan Kristus telah menjadi baik kembali. Rencana Allah yang dibuat sangat baik secara tersembunyi di dalam Kristus sejak awal adalah untuk menyatukan segala sesuatu di dalam Kristus, sebagai kepala, segala sesuatu di Surga dan segala sesuatu di bumi (Ef.1:10). Allah menginginkan semua hal didamaikan melalui Dia dan untuk Dia, ketika Dia berdamai dengan kematiannya di kayu salib (Kol. 1:20).

Firman yang sama telah hadir di seluruh ciptaan dan dalam sepanjang sejarah manusia yang mengungkapkan diri-Nya dalam berbagai cara kepada berbagai bangsa. Benih Sabda ditemukan di dalam semua agama dan realitas duniawi (Amalorpavadass, hlm. 13).

Teologi Inkarnasi

Proses inkulturasi harus mengikuti inkarnasi Sabda dan konstitusi Gereja. Melalui inkarnasi Sabda akan menentukan hakikat Gereja, dan Gereja mengekspresikan dirinya serta fungsinya dalam pribumisasi (Amalorpavadass, hlm. 13). Singkatnya dalam perspektif teologis, pribumisasi merupakan konsekuensi logis dari hakikat Gereja dan Inkarnasi Sabda. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari sifat Gereja, sebab merupakan dimensi dan aktivitas yang tidak terpisahkan dari misinya. Dengan begitu, pilihannya bukanlah antara pribumisasi dan non-pribumi, melainkan antara menjadi Gereja Kristus yang otentik dan tidak otentik atau tidak menjadi Gereja sama sekali. Dengan kata lain, bukanlah menjadi hak kita untuk memilih Gereja yang kita buat sendiri. Pilihannya terdapat antara Gereja yang meniru Inkarnasi Sabda (LG 8) dan Gereja yang ingin dibuat menurut keinginannya sendiri. Konstitusi dogmatis tentang Gereja dengan jelas menyatakan:

“Kristus, satu-satunya Pengantara, didunia ini telah membentuk Gereja-Nya yang kudus... sebagai himpunan yang kelihatan. Ia tiada hentinya memelihara Gereja. Melalui Gereja Ia melimpahkan kebenaran dan rahmat kepada semua orang. Adapun serikat yang dilengkapi dengan jabatan hierarkis dan Tubuh mistik Kristus, kelompok yang nampak dan persekutuan rohani, Gereja didunia dan Gereja yang diperkaya dengan karunia-karunia surgawi janganlah dipandang sebagai dua hal; melainkan semua itu merupakan satu kenyataan yang kompleks, dan terwujudkan karena perpaduan unsur manusiawi dan ilahi. Maka berdasarkan analogi yang cukup tepat Gereja dibandingkan dengan misteri Sabda yang menjelma. Sebab seperti kodrat yang dikenakan oleh Sabda ilahi melayani-Nya sebagai upaya keselamatan yang hidup, satu dengan-Nya dan tak terceraiakan daripada-Nya, begitu pula himpunan sosial Gereja melayani Roh Kristus, yang menghimpunkannya demi pertumbuhan Tubuh-Nya (Lih. Ef. 4:16) (Paulus VI, 1990, no. 8).

Berdasarkan prinsip inkarnasi ini, Gereja mengekspresikan dirinya dalam keberadaan dan tindakannya melalui proses inkarnasi. Proses inkarnasi ini disebut “pribumisasi” atau “inkulturasi”. Dua realitas yang sama pentingnya dalam Inkarnasi dan pribumisasi adalah Gereja dan Inkulturasi. Injil meskipun tidak terlihat, menjadi terlihat dengan berinkarnasi. Kemanusiaan Kristus adalah perwujudan dari pemberian diri Allah. Sabda Allah telah menjadi daging (Yoh. 1:2). Kemanusiaan ini adalah tanda yang terlihat, alat yang ampuh, hak pilih yang permanen dari Sabda dalam karya penyelamatan-Nya menurutdispensasi saat ini yang

merupakan ekonomi inkarnasional. Demikian juga Roh Yesus, yang telah mati dan bangkit, tidak terlihat tetapi menjadi terwujud atau termanifestasi dalam komunitas murid-murid Kristus yang terlihat.

Beberapa orang memahami Inkarnasi secara statis. Hal ini karena latar belakang atau dasar filosofis sepihak. Mereka menganggap bahwa penyatuan dua kodrat, yaitu ilahi dan manusia dalam satu pribadi, sebagai penjajaran belaka atau kesatuan ontologis belaka, dan tanpa interaksi apa pun. Di samping penciptaan dunia, inkarnasi Sabda bersama dengan kematian dan kebangkitan Kristus adalah ekspresi Firman Allah yang paling dinamis, serta campur tangan terbesar kuasa Allah dalam sejarah manusia. Hal ini menjadi peristiwa yang paling menentukan di dalam kehidupan umat manusia. Meskipun Allah telah bertemu manusia dalam penciptaan pada pasangan manusia yang pertama, dalam perjanjian dengan Israel dan dalam kehidupan bangsa-bangsa lain, Inkarnasi adalah pertemuan paling dinamis dan paling pribadi antara Tuhan dan manusia. Peristiwa dinamis perjumpaan Allah-manusia ini terjadi di tengah dinamika eksistensi manusia dan sejarah dunia, dan juga dua jantung dunia yang terus berubah, dan di tengah realitas sosial budaya tertentu. Hal itu juga diatur dalam proses dinamis, interaksi dan transformasi di setiap manusia dan di seluruh kosmos. Hal ini kecuali inkarnasi dinamis, yang tidak akan ada perubahan dan tidak ada keselamatan. Tidak akan ada keutuhan yang diwujudkan dalam diri manusia, dan tidak ada harmoni di dalam seluruh ciptaan.

Paus Paulus dalam dokumen *Evangelii Nuntiandi* mengatakan bahwa “Bagi Gereja, penginjilan (evangelisasi) berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya baru” (Paulus VI, 2005, no. 18). Sekarang hal ini mempengaruhi kehidupan manusia dan masyarakat baik secara internal maupun secara eksternal. Hal penting yang harus diperhatikan dalam evangelisasi kebudayaan manusia dan kebudayaan-kebudayaan (bukan hanya sebagai suatu perhiasan seperti menempelkan suatu kayu lapis tipis, tetapi secara vital, secara mendalam dan tepat pada akar-akarnya), dalam arti yang seluas-luasnya dan sepenuh-penuhnya (Paulus VI, 2005, no. 20).

Teologi Gereja

Gereja dan komunitasnya yang terlihat dari murid-murid Kristus, tidak memiliki misi lain selain Kristus, yaitu rekapitulasi, rekonsiliasi dan pemersatu. Dengan kata lain, semua manusia dan segala sesuatu yang menjadikan mereka semua milik Tuhan, sehingga Tuhan menjadi segalanya. Sabda yang melalui segala sesuatu, dijadikan dan yang telah hadir sepanjang sejarah manusia dan diam di antara kita (Yoh. 1:12). Segala sesuatu yang diciptakan perlu diselamatkan. Oleh karena itu, Gereja dan Kristus harus mengumpulkan dan menerima semua dan segala sesuatu di dalam Sabda yang menjelma, menyucikan dan menebus mereka. Ia juga harus memenuhi, menyatukan, memimpin dan menguduskan mereka kepada Allah. Misi rekapitulasi ini tidak hanya mencakup semua laki-laki tetapi juga semua budaya dan agama.

Gereja menjadi Gereja ketika menjelma di suatu tempat. Hal ini disebut Gereja lokal. Gereja melalui misinya hanya dengan menjadi lokal dan berinkarnasi. Gereja lokal adalah realisasi di mana Gereja Universal sebagai misteri yang utuh akan berinkarnasi di setiap tempat. Ia akan mengekspresikan dirinya sendiri dan berjalan melalui realitas sosial, budaya, religius tempat, waktu dan umat.

Gereja sebagai sebuah misteri pertama-tama adalah peristiwa sesuatu yang terjadi pada sekelompok orang. Peristiwa itu adalah penting bagi mereka. Itu adalah aktualisasi seluruh misteri Gereja di suatu tempat sebagai kehadiran dinamis Tuhan yang berinkarnasi melalui Putra-Nya Yesus Kristus di dunia. Dengan kata lain, Gereja lokal adalah sebuah proses dinamis di mana komunitas Kristiani berbagi pengalaman kristiani mereka dengan orang-orang sezamannya, dalam konteks dunia dan sejarah dari dalam dan sepenuhnya dalam lingkungan sosio-kultural-religius (Amalorpavadass, hlm. 19).

Gereja lokal dengan komunitas Kristianinya mengalami proses berdiri yang terdiri dari empat tahap, yaitu:

- a) Perjumpaan pribadi dan vital dengan Tuhan yang bangkit oleh rasul penggantinya, yaitu uskup atau komunitas apostolik. Pengalaman rekonsiliasi dan penyelamatan itu mengubah mereka bersama-sama atas dorongan batin yang dirasakan dan diterima untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Hal ini adalah kerasulan atau evangelisasi yang muncul dari pengalaman pribadi dan yang bersumber dari komunitas yang dijiwai oleh Roh Kristus.
- b) Pengalaman ini kemudian dibagikan dengan orang lain, melalui penyebaran Sabda dan perbuatan. Mereka yang menerima kesaksian ini ingin memiliki pengalaman yang sama dengan Kebangkitan-Hidup yang sama dalam iman. Dengan begitu mereka membentuk komunitas orang-orang percaya. Kelompok mereka ingin menjadi milik Kristus dan bersujud dalam pengalaman Paskah-Nya
- c) Mereka berkumpul untuk memecahkan roti pada perayaan Ekaristi. Komunitas iman menjadi komunitas peribadatan. Dalam pemecahan roti, mereka mengenali Tuhan, satu sama lain dan mengalami persekutuan di dalam Roh.
- d) Pengalaman rekonsiliasi dan persekutuan yang mendalam ini menciptakan dorongan yang tak tertahankan dan dinamisme yang tidak terhitung untuk berbagi pengalaman dengan orang lain dalam situasi konkret. Dengan demikian, komunitas ibadat menjadi komunitas misionaris. Mereka pergi dan berbagi pengalaman kepada sesama mereka di tengah-tengah keluarga, berbagi pengalaman sosial melalui kata dan perbuatan rendah hati, serta keterlibatan total, dan sampai pada titik mempertaruhkan nyawa atau hidup mereka. Dengan demikian komunitas misionaris menjadi komunitas kesaksian dalam pelayanan kasih.

Proses pengalaman yang dinamis dan mengubah ini berlangsung secara terus menerus, sampai komunitas universal terwujud, dan disempurnakan sampai Tuhan datang kembali atau Kerajaan Allah muncul sebagai Yerusalem Surgawi.

Inkulturasasi Liturgi

Istilah inkulturasasi dalam liturgi mulai disebar oleh C. Valenziano, pada saat menulis satu artikel pada tahun 1979. Di dalam artikel tersebut ia menghubungkan antara liturgi dan religiousitas populer. Ia mengatakan bahwa inkulturasasi adalah satu cara yang dapat memungkinkan interaksi timbal balik antara liturgi dan pelbagai bentuk religiousitas populer (A. Chupungco, 1992, hlm. 26; Ujan, 2012; Valenziano, 1979).

Dalam inkulturasasi, interaksi timbal balik kerap kali digambarkan sebagai proses perpaduan dua budaya, yang mana masing-masing budaya tersebut mempertahankan identitasnya atau dikenal juga dengan istilah adaptasi. Chupungco memiliki pendapat yang

berbeda. Ia berpendapat bahwa inkulturasi merupakan perpaduan dua budaya yang berbeda sedemikian rupa sehingga menghasilkan satu budaya baru yang kristiani (A. Chupungco, 1992, hlm. 29–30; Ujan, 2012). Di dalam proses inkulturasi inilah terjalin relasi antara budaya yang satu dengan budaya yang lain, sehingga saling memperkaya.

Dalam konteks liturgi, ia mendefinisikan inkulturasi sebagai proses di mana upacara keagamaan pra-kristiani diberi makna kristiani. Hal ini berarti struktur atau susunan asli dari upacara pra-kristiani tidak mengalami perubahan arti secara radikal. Akan tetapi mengalami perubahan makna untuk mengungkapkan misteri iman kristiani. Dengan kata lain, unsur-unsur perayaan pra-kristiani itu tetap dipertahankan sejauh tidak bertentangan dengan iman yang benar, dan lebih dari itu, unsur-unsur itu ditafsirkan atau diberi makna menurut iman kristiani (Ujan & Kirchberger, 2006, hlm. 16). Apabila titik tolak dalam proses inkulturasi ini adalah upacara pra-kristiani, maka hal yang mau dicapai sebagai hasil adalah perayaan liturgi khas budaya lokal-kristiani dan bukan khas budaya Romawi-lokal. Dengan kata lain perayaan itu sungguh-sungguh berciri khas lokal dengan makna baru kristiani dan bukan sungguh-sungguh berciri khas Romawi tetapi diberi polesan unsur-unsur khas budaya lokal.

Liturgi merupakan perayaan iman dan suatu bentuk pewartaan Injil. Fenomena yang ditemui adalah liturgi kerap kali dipersempit sebagai tindakan upacara. Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang Yesus ajarkan. Yesus menghapus ibadat ritual di dalam Perjanjian Lama, dan menggantikannya dengan ibadat yang dikukuhkan dengan tindakan-tindakan ketaatan-Nya yang penuh kasih terhadap bapa (Ibr. 10:5-10).

Dalam Perjanjian Baru St. Paulus menyebut diri sebagai *leitourgos*. Hal ini karena ia mewartakan Injil (Rom. 15:16). Paulus meyakini bahwa tindakan itu akan mendorong sesama untuk mempersembahkan kurban-kurban yang dikuduskan oleh Roh Kudus. Pewartaannya akan mengundang tanggapan dari umat dalam perlambangan, yang diangkat dari kebudayaan mereka sendiri, dari situasi konkret hidup mereka sendiri, dan itu akan memungkinkan mereka untuk memelihara hubungan dengan sesama yang juga hidup dalam Roh Kristus.

Meskipun misteri-misteri yang dirayakan dalam liturgi melampaui semua kebudayaan, ungkapan - ungkapan misteri dan tanggapan umat terhadap liturgi membawa pengaruh oleh kebudayaan. Hal itu menjadikan liturgi yang seragam di seluruh dunia.

Di dalam inkulturasi, ia harus mencakup liturgi. Hal ini karena liturgi merupakan sumber dan puncak misi Gereja. Dengan kata lain, misi Gereja dan inkulturasi yang dilaksanakan harus mencapai puncaknya dalam perayaan liturgi. Hal ini karena liturgi harus menjadi suatu bentuk inkulturasi yang paling pribumi. Hal inilah yang melatar belakangi prinsip-prinsip dasar dalam pembaruan liturgi (Paulus VI, 1993, no. 21–40). Konsili telah memberi kita norma untuk inkulturasi liturgis: “segala sesuatu dalam cara hidup orang-orang itu yang tidak dapat dipisahkan terkait dengan takhayul dan kesalahan, ialah telaah dengan simpati dan, jika mungkin dipertahankan dengan utuh. Kadang-kadang ia mengakui hal ini ke dalam liturgi itu sendiri, asalkan selaras dengan semangatnya yang sejati dan otentik (Paulus VI, 1993, no. 37).

KESIMPULAN

Penggunaan makna inkulturasi juga mendapat perhatian penting di dalam Gereja Asia melalui dokumen FABCnya. Menurut FABC, inkulturasi haruslah diterjemahkan dengan semangat Konsili Vatikan II dalam kebudayaan Asia. Akan tetapi penerjemahan itu kerap kali

tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini karena terjemahan tersebut disusun secara berbeda dan dalam kebudayaan lain, sehingga tidak mengena. FABC menegaskan bahwa selama sabda Allah tidak menjadi daging dalam kebudayaan-kebudayaan Asia, maka jiwa Asia tidak akan tersentuh. Artinya inkulturasi tetap menjadi asing di dalam kehidupan umat beriman. Hal ini menjadi problem serius yang menentukan hidup dan misi di Gereja Asia. FABC kemudian mulai mencari solusi atas persoalan ini pertama-tama melalui budaya. Menurut FABC, kebudayaan merupakan unsur yang penting sebab memberi makna kepada hidup masyarakat.

FABC melihat bahwa inkulturasi memiliki dasar teologis. Terdapat tiga dasar inkulturasi yaitu: teologi penciptaan, berdasarkan inkarnasi sabda dan mengikuti teologi Gereja. Dalam teologi penciptaan, FABC menemukan bahwa inkulturasi dimulai dari pemahaman tentang penciptaan dan hubungan dengan dunia.

Dalam teologi Inkarnasi, FABC menemukan bahwa proses inkulturasi harus mengikuti inkarnasi sabda dan konstitusi Gereja. melalui inkarnasi sabda ini, gereja akan mengekspresikan dirinya serta fungsinya dalam pribumisasi atau inkulturasi. Dalam teologi Gereja, FABC menemukan bahwa Gereja melalui misinya hanya dengan menjadi lokal dan berinkarnasi. Dengan menjadi Gereja lokal maka realisasi di mana Gereja universal sebagai misteri yang utuh akan berinkarnasi di setiap tempat. Ia akan mengekspresikan dirinya sendiri dan berjalan melalui realitas sosial, budaya, religius tempat, waktu dan umat.

FABC juga memiliki perhatian dalam inkulturasi liturgi. Pertama-tama FABC menegaskan bahwa liturgi merupakan perayaan iman dan suatu bentuk pewartaan Injil. Di dalam Inkulturasi, Liturgi juga harus terlingkupi. Hal ini karena liturgi merupakan sumber dan puncak misi Gereja. Dengan kata lain, misi Gereja dan inkulturasi yang dilaksanakan harus mencapai puncaknya dalam perayaan liturgi. Hal ini karena liturgi harus menjadi suatu bentuk inkulturasi yang paling pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chupungco. (1992). *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*.
- A. Shorter. (2006). *Toward a Theology of Inculturation*. Wipf and Stock Publishers.
- Amalorpavadass, D. S. Gospel And Culture: Evangelisation and Inculturation. *FABC Papers*, 15. Diambil 30 Mei 2021, dari <http://www.fabc.org/fabc%20papers/>
- Anggito, J. S. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggito, J. S. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Banawiratma, J. B. (1985, Yogyakarta). Menjernihkan Inkulturasi. *dalam Inkulturasi, Bina Liturgia I*.
- Barney, G. (1973). The Supracultural and the Cultural: Implication Missions. *The Gospel and Frontier Peoples*.
- Crollius, A. (1978). What Is So New About Inculturation? *Gregorianum* 59, 721–738.
- FABC. *About Us (Nature and Functions-The Functions Shall Be)*. Federation of Asian Bishops' Conferences. Diambil 30 Mei 2022, dari <http://www.fabc.org/about.html>
- Kewuel, H. K. (2010). *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*.
- Napoli, G. D. (1987). Inculturation as Communication. *Inculturation* 9, 71–98.
- Paulus VI. (1990). *Terang Bangsa-bangsa: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Judul Asli: Lumen Gentium)* (H. R, Penerj.). Dep. Dokpen KWI.
- Paulus VI. (1993). *Konstitusi Tentang Liturgi suci [Judul Asli: Sacrosanctum Concilium]* (H. R, Penerj.). Dep. Dokpen KWI.
- Paulus VI. (2005). *Mewartakan Injil [Judul Asli: Evangelii Nuntiandi]* (H. R, Penerj.). Dep. Dokpen KWI.
- Siswoyo, FX. S. (Ed.). (1997). *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia 1992-1995* (R. Hardawiryana, Penerj.). Dep. Dokpen KWI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Selatang, F. (2021). “Cara Baru Menjadi Gereja” Menyimak sumbu teologis-pastoral FABC dalam Trilogi Dialog: orang miskin, budaya dan agama (Pendekatan Pastoral Digital). Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Ujan, B. B. (2012). Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi. *Jurnal Masalah Pastoral* 1, 1(1), 14.
- Ujan, B. B., & Kirchberger, G. (Ed.). (2006). *Liturgi Autentik Dan Relevan*. Ledalero.
- Valenziano, C. (1979). La religiosita Popolare in Prospettiva Antropologica. *Ricerche sulla religiosita popolare*, 83–110.
- Yohanes Paulus II. (2011). *Sabda Allah (Judul Asli: Dei Verbum)* (Hardawiryana R., Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.